



## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas Di TPMB Rosita Medika Babelan Tahun 2023

Kinta Rengganis<sup>1</sup>, Rohani Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Cikarang

### SUBMISSION TRACK

Received: March 18, 2024  
Final Revision: March 25, 2024  
Available Online: March 30, 2024

### KEYWORDS

Postpartum Mother, Mother's Knowledge, Danger Signs During the Postpartum Period

### CORRESPONDENCE

E-mail: irenkintaganis@gmail.com

### A B S T R A C T

*In Indonesia, the number of maternal deaths compiled from family health program records at the Ministry of Health in 2020 showed 4,627 deaths. This figure has increased compared to 2019 which recorded 4,221 deaths. Based on causes, the majority of maternal deaths in 2020 were caused by bleeding with 1,330 cases, hypertension in pregnancy with 1,110 cases, and circulatory system disorders with 230 cases. The purpose of this study is to determine the factors related to postpartum mothers' knowledge about the danger signs of the postpartum period at TPMB Rosita Medika Babelan in 2023. This research method uses the chi-square test, using a cross sectional method. The population in this study was 50 respondents with a sample size of 50 postpartum mothers. The sampling technique in this research used a total sampling technique. The instrument in this research used a questionnaire and was analyzed using univariate analysis and bivariate analysis. The results of the research show that variables related to postpartum mothers' knowledge about the danger signs of the postpartum period are age with a p value of 0.045 and an OR value of 8.33, parity with a p value = 0.044 and an OR value = 3.800, and support from health workers with a p value = 0.045 and OR value 8.3. Meanwhile, the variable that is not related is education with p value = 0.132 and OR value 4.000 The conclusion of this research is that there is a relationship between age, parity, and support from health workers and danger signs during the postpartum period. Meanwhile, in education, there is no relationship between the danger signs during the postpartum period and the danger signs during the postpartum period at TPMB Rosita Medika Babelan Advice for the community, especially postpartum mothers, to better understand the danger signs during the postpartum (postpartum) period.*

## I. INTRODUCTION

Masa post partum atau masa nifas merupakan masa mengembalikan alat genitalia interna kedalam keadaan normal, dengan tenggang waktu sekitar 42 hari atau enam minggu dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Puerperium dibagi menjadi 3 yaitu puerperium dini, puerperium intermedial, dan remote puerperium (Indriyani, 2013).

Potensial bahaya yang sering terjadi adalah pada immediate 24 jam pertama dan early postpartum period (minggu pertama) sedangkan perubahan secara bertahap kebanyakan terjadi pada late postpartum period (minggu kedua-minggu ke enam). Bahaya yang paling sering dialami ibu nifas antara lain: perdarahan paska persalinan atau HPP (Haemorrhage Postpartum), sepsis puerperium, sakit kepala hebat, nyeri tak tertahankan pada betis, kesulitan bernafas dan nyeri dada, gangguan buang air kecil, merasa sedih terus menerus (post partum blues). (Indriyani, 2013)

Perdarahan postpartum adalah perdarahan lebih dari 500 cc yang terjadi setelah bayi lahir pervaginam atau lebih dari 1000 cc setelah persalinan abdominal dalam 24 jam dan sebelum 6 minggu setelah persalinan. Berdasarkan waktu terjadinya perdarahan postpartum dapat dibagi menjadi perdarahan primer dan perdarahan sekunder. Perdarahan primer adalah perdarahan yang terjadi dalam 24 jam pertama dan biasanya disebabkan oleh atonia uteri, robekan jalan lahir, sisa sebagian plasenta dan gangguan pembekuan darah. Perdarahan sekunder adalah perdarahan

yang terjadi setelah 24 jam persalinan. Penyebab utama perdarahan post partum sekunder biasanya disebabkan sisa plasenta. (Hidayah, F.,N. 2013).

Angka Kematian Ibu (AKI) di seluruh dunia menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 menjadi 295.000 kematian dengan penyebab kematian ibu adalah tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), pendarahan, infeksi postpartum, dan aborsi yang tidak aman. (World Health Organization, 2021).

Di Indonesia, jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian. Angka tersebut meningkat dibandingkan tahun 2019 yang mencatat 4.221 kematian. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus. (Kemenkes RI, 2020).

Kementerian Kesehatan menetapkan program pelayanan atau kontak ibu nifas yang dinyatakan dalam indikator, kunjungan nifas I (KF1), kontak ibu nifas pada periode 6 jam sampai 3 hari setelah lahir, pemeriksaan nifas 2 (KF2), kontak ibu nifas pada periode 7-28 hari setelah melahirkan dan kunjungan nifas 3 (KF3), kontak ibu nifas pada periode 29-42 hari setelah melahirkan. Periode masa nifas yang berisiko terhadap komplikasi pasca persalinan terutama terjadi pada periode 3 hari pertama setelah melahirkan. (Kemenkes RI, 2016).

Kematian ibu selama masa nifas merupakan salah satu aspek yang

memberikan kontribusi dalam perhitungan Angka Kematian Ibu (AKI) dan merupakan indikator keberhasilan pembangunan sektor kesehatan. Perbaikan kualitas hidup manusia di suatu negara dijabarkan secara internasional dalam Millenium Development Goal's (MDGs) yang kemudian digantikan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) pada akhir tahun 2015. Salah satu tujuan SDGs adalah menurunkan 2/3 angka kematian ibu untuk target 2017-2030. (Depkes RI, 2017).

Di provinsi Jawa Barat tahun 2020 mencapai 184/100.000 KH dan AKB 13.50/1.000 KH, menurut Kepala Dinas Kabupaten Bekasi pada tahun 2020 untuk kematian ibu melahirkan menurun menjadi 12.19% per 100.000 KH. Beberapa faktor penyebab kematian ibu diantaranya adalah masalah yang terjadi pada ibu nifas seperti pendarahan postpartum yang disebabkan oleh atonia uteri sebesar 55% disebabkan oleh robekan jalan lahir sebesar 45%, infeksi masa nifas sebesar 75%, kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memelihara kesehatan masa nifas (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Adapun di Kabupaten Bekasi ada penurunan jumlah kematian ibu di 44 Puskesmas yaitu pada tahun 2014 terdapat 30 kasus, pada tahun 2015 terdapat 36 kasus kematian dan pada tahun 2016 Puskesmas terdapat 33 kasus kematian, pada tahun 2017 terjadi penurunan 31 kematian dan di tahun 2018 terjadi penurunan kembali 28 kematian. Penurunan kematian ibu di Kabupaten Bekasi disebabkan karena meningkatnya peran tenaga kesehatan terutama bidan di desa dan Puskesmas

dalam penjangkauan ibu hamil dan deteksi dini ibu hamil yang aktif. Faktor penyebab kematian terbesar adalah karena perdarahan dan jantung. (Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2018)

Masa nifas berlangsung kira-kira selama 6-8 minggu. Dimana selama waktu tersebut pada seorang ibu nifas seringkali terjadi masalah tanda bahaya nifas. Karena dengan diketahuinya tanda bahaya masa nifas, bila terjadi masalah tersebut akan diketahui atau terdeteksi secara dini adanya suatu komplikasi. (Ni'matul Ulya, 2021).

Pada ibu nifas penjelasan mengenai tanda bahaya masa nifas sangat dan perlu, tanda bahaya masa nifas baik yang di akibatkan masuknya kuman ke alat kandungan seperti eksogen (kuman datang dari luar), autogen kuman masuk dari tempat lain didalam tubuh), dan endogen dari jalan lahir sendiri. (Prawihardjo, 2016).

Penyebab tidak diketahuinya masalah bahaya masa nifas yaitu kurangnya pengetahuan ibu. Dimana yang mempengaruhi pengetahuan dari ibu yaitu faktor pendidikan, umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, sumber informasi, dan juga konseling dari tenaga kesehatan selama kehamilan dan setelah persalinan. (Notoatmodjo, 2016)

Asuhan masa nifas sangat diperlukan dalam periode ini, karena masa nifas merupakan masa kritis untuk ibu dan bayi. Salah satu penyebab dari ibu ialah 4T; terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, dan terlalu pendek jarak melahirkan. Dan 3T; terlambat mengambil keputusan, terlambat merujuk, terlambat mendapatkan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk mencegah

terjadinya suatu masalah bahaya nifas. Selain itu diperlukan peran dari tenaga kesehatan dengan memberikan konseling selama kehamilan maupun setelah kehamilan, juga tenaga kesehatan dapat melakukan kunjungan rumah sesuai standar pelayanan. Dari upaya tersebut diharapkan ibu dapat mengetahui dan mengenali bahaya nifas. Paling sedikit 4 kali kunjungan pada masa nifas sehingga bila ada kelainan dan komplikasi dapat segera terdeteksi. (Notoatmodjo, 2013).

Salah satu cara untuk menurunkan AKI yaitu bidan perlu melakukan asuhan secara komprehensif dan menyeluruh. Asuhan dilakukan mulai saat kehamilan, persalinan dan nifas sesuai dengan kewenangan bidan yang tercantum pada Permenkes RI No. 28 tahun 2017 bagian kedua tercantum pada pasal 18 bahwa dalam penyelenggaraan praktik kebidanan, bidan memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan kesehatan ibu, pelayanan kesehatan anak dan pelayanan kesehatan reproduksi serta keluarga berencana.

Bidan memegang peranan penting dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan dan pengertian masyarakat melalui konsep promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Dalam standar pelayanan kebidanan, bidan memberikan pelayanan bagi ibu pada masa nifas melalui kunjungan rumah pada hari ketiga, minggu kedua dan minggu keenam setelah persalinan untuk membantu proses pemulihan ibu dan bayi melalui penanganan tali pusat yang benar, penemuan dini, penanganan atau rujukan komplikasi yang mungkin terjadi pada masa nifas, serta memberikan penjelasan tentang kesehatan secara

umum, personal hygiene, nutrisi, perawatan bayi baru lahir, pemberian asi, imunisasi dan keluarga berencana.

Selama masa nifas tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa ibu nifas mengalami berbagai permasalahan, diantaranya masih melekatnya budaya leluhur masyarakat Babelan, seperti penggunaan stagen setelah melahirkan dan pantang makanan tertentu yang menurut mereka dapat mengganggu masa nifas sehingga masih banyak terdapat masalah kaki bengkak akibat kurangnya mobilisasi ibu serta konstipasi akibat kurangnya asupan serat sehingga masalah tersebut dapat mengganggu masa nifas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu nifas sangat berpengaruh pada angka kematian ibu dan perinatal. Untuk itu, diperlukan pelayanan kesehatan ibu dan bayi secara berkesinambungan, mulai dari tingkat kehamilan hingga melahirkan, dan peranan dari masyarakat, terutama untuk ibu agar memiliki pengetahuan umum terhadap tanda-tanda bahaya masa nifas. Dengan demikian, diharapkan AKI di Indonesia akan menurun. (Notoatmodjo, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di TPMB Rosita Medika Babelan, sejak tanggal 12 Juni 2023 terdapat 20 ibu nifas yang belum mengetahui tentang tanda bahaya masa nifas, sedangkan 5 orang ibu nifas sudah mengetahui tanda bahaya masa nifas.

Berdasarkan data Kabupaten Bekasi pada tahun 2020, bahwa kematian ibu melahirkan menurun menjadi 12.19% per 100.000 KH. Beberapa faktor penyebab kematian ibu diantaranya adalah masalah yang terjadi pada ibu nifas seperti pendarahan postpartum yang

disebabkan oleh atonia uteri sebesar 55% disebabkan oleh robekan jalan lahir sebesar 45%, infeksi masa nifas sebesar 75%, kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memelihara kesehatan masa nifas. (Dinas Kabupaten Bekasi, 2020)

## II. METHODS

Penelitian kuantitatif menekankan pada penelitian yang bersifat *numeric* yang berfokus pada hasil pengolahan data melalui metode statistika guna penemuan fakta baru untuk membuktikan suatu teori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*.

Rancangan penelitian ini dilakukan secara *cross sectional* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengkuantifikasi distribusi dari beberapa variabel tertentu didalam sebuah populasi dalam suatu variabel tertentu dalam waktu yang bersamaan. (Siregar, 2022).

Lokasi penelitian ini dilakukan di TPMB Rosita Medika Babelan Tahun 2023, Kp. Pulo Asem RT. 013/RW. 006, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Bekasi Utara, Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 s/d September 2023.

Bentuk penelitian ini dengan cara survey langsung dengan membagikan kuesioner pada ibu nifas di TPMB Rosita Medika Babelan Tahun 2023. Pengolahan data dilakukan dengan cara Editing, Koding, Entry Data, Prosessing, Cleaning Data.

## III. RESULT

### Analisa Univariat

Dalam analisa univariat ini, maka peneliti sajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi yang terdiri dari usia, paritas, pendidikan, dukungan nakes. Riwayat frekuensi yang terdiri dari usia, pendidikan, paritas, dukungan tenaga kesehatan dan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Tanda Bahaya Nifas di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Pengetahuan Ibu	(f)	(%)
Kurang Baik	24	48,0
Baik	26	52,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 orang (52,0%), dan yang pengetahuannya kurang baik terhadap tanda bahaya masa nifas sebanyak 24 orang (48,0%).

**Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Usia Ibu di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Usia	(f)	(%)
<20 <sup>th</sup>	7	16,0
≥20 <sup>th</sup>	43	86,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat seluruhnya usia responden memiliki usia ≥20 tahun sebanyak 43 orang (86,0%),

dan usia <20 tahun sebanyak 7 orang (16,0%).

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<SMA	8	16,0
≥SMA	42	84,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat seluruhnya responden memiliki pendidikan ≥ SMA sebanyak 33 orang (66,0%), dan Pendidikan <SMA sebanyak 17 orang (34,0%).

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Paritas Ibu di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Sumber : Data Primer

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Primipara	21	42,0
Multipara/Grande	29	58,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan table 5.4 dapat dilihat sebagian besar responden dengan multipara/grande sebanyak 29 orang (58,0%), dan primipara sebanyak 21 orang (42,0%).

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Dukungan Nakes di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Dukungan Nakes	(f)	(%)
Tidak Mendukung	7	14,0
Mendukung	43	86,0

Mendukung	43	86,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5.5 dapat dilihat seluruhnya responden mendapatkan dukungan dari nakes sebanyak 33 orang (66,0%), dan tidak mendukung sebanyak 17 orang (34,0%).

#### Analisa Bivariat

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Nifas di TPMB R Babelan Tahun 2023.

**Tabel 5.6 Hubungan Usia dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Nifas di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Usia	Pengetahuan Ibu				Total	P value	
	Kurang Baik		Baik				
	F	%	F	%			
<20 <sup>t</sup> <sub>h</sub>	6	85,7	1	14,3	7	100,0	0,045
≥20 <sup>t</sup> <sub>h</sub>	1	41,9	2	58,1	3	100,0	
Tota <sub>l</sub>	7	48,0	2	52,0	9	100,0	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 24 orang (48,0%), responden yang memiliki usia <20 tahun sebanyak 6 orang (85,7%), sedangkan responden usia ≥20 tahun sebanyak 18 orang (41,9%) yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap tanda bahaya masa nifas.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,045 artinya ada hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan ibu

nifas tentang tanda bahaya masa nifas, dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 8,333 yang artinya responden yang memiliki usia <20 tahun beresiko 8,3 kali memiliki pengetahuan kurang baik tentang tanda bahaya masa nifas dibandingkan ibu nifas dengan usia  $\geq 20$  tahun.

**Tabel 5.7 Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Nifas di TPMB Rosita Medika Babelan Tahun 2023**

Pendidikan	Pengetahuan Ibu				P value
	Kurang Baik		Baik		
	F	%	F	%	
<SMA	6	75,0	2	25,0	8 0,13
$\geq$ SMA	18	42,9	24	57,1	4 2
Total	24	48,0	26	52,0	5 0

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang tanda bahaya nifas sebanyak 24 orang (48,0%), dengan responden pendidikan <SMA sebanyak 6 orang (75,0%), sedangkan pada pendidikan  $\geq$ SMA sebanyak 18 orang (42,9%) yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap tanda bahaya masa nifas.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,132 ( $\alpha > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas, dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 4,000 yang artinya responden yang memiliki Pendidikan <SMA beresiko 4 kali memiliki pengetahuan yang kurang baik dibandingkan dengan responden dengan pendidikan  $\geq$ SMA.

**Tabel 5.8 Hubungan Paritas dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Nifas di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Paritas	Pengetahuan Ibu				P value	OR
	Kurang Baik		Baik			
	F	%	F	%		
Primipara	14	66,7	7	33,3	21 0,04	3,80
Multipara/Grande	10	34,5	19	65,5	29 4	0
Total	24	48,0	26	52,0	50	

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang tanda bahaya nifas sebanyak 24 orang (48,0%), responden paritas primipara sebanyak 14 orang (66,7%), sedangkan pada paritas Multipara/Grande sebanyak 10 orang (34,5%) yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap tanda bahaya masa nifas.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,044 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan signifikan antara paritas dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 3,800 yang artinya responden yang memiliki paritas primipara beresiko 3,8 kali memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang tanda bahaya masa nifas dibandingkan ibu dengan paritas multipara/Grande.

**Tabel 5.9 Hubungan Dukungan Nakes dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Tanda Bahaya Nifas di TPMB R Babelan Tahun 2023**

Dukungan Nakes	Pengetahuan Ibu				P value		OR
	Kurang Baik		Baik				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Mendukung	6	85,7	1	14,3	1	100,0	8,300 (1,159)
Mendukung	1	41,9	2	58,1	3	100,0	12,456
Total	2	48,0	2	52,0	5	100,0	

Berdasarkan tabel 5.9 diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang tanda bahaya nifas dan tidak mendapatkan dukungan nakes sebanyak 6 orang

#### IV. DISCUSSION

##### Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di TPMB R Babelan 2023 dapat dilihat seluruhnya responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 26 responden (52,0%), dan kurang baik sebanyak 24 responden (48,0%), responden memiliki usia  $\geq 20$  tahun sebanyak 43 responden (86,0%), dan usia  $\leq 20$  tahun sebanyak 7 responden (16,0%), responden memiliki pendidikan  $\geq$  SMA sebanyak 42 responden (84,0%), dan Pendidikan  $<$  SMA sebanyak 7 responden (14,0%), responden dengan multipara/grande sebanyak 29 responden (58,0%), dan primipara sebanyak 21 responden (42,0%), responden mendapatkan dukungan dari nakes sebanyak 43 responden (86,0%),

(85,7%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan nakes sebanyak 18 orang (41,9%) yang memiliki pengetahuan kurang baik terhadap tanda bahaya masa nifas.

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,045 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan signifikan antara dukungan nakes dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 8,300 yang artinya ibu yang tidak mendapatkan dukungan nakes beresiko 8,3 kali memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang tanda bahaya masa nifas dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan dari nakes.

dan tidak mendukung sebanyak 7 responden (14,0%),

##### Analisis Bivariat

##### Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas.

Hasil uji statistic diperoleh maka nilai  $p < \alpha$  ( $0,013 < 0,05$ ) ini berarti  $H_0$  (Hipotesis nol) ditolak, dan  $H_a$  (Hipotesis alternatif) diterima. Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan tanda bahaya masa nifas. Hal ini disebabkan karena ibu yang kurang pengetahuannya tentang manfaat, tujuan, dan hal-hal yang berkaitan dengan tanda bahaya masa nifas tidak akan memperhatikan Kesehatan dirinya dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya baik. (Mukarramah et al., 2022)

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, keyakinan dan sosial

budaya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi atau yang berkaitan dengan pengetahuan. (Julianti, 2022)

Orangtua yang mempunyai pengetahuan yang baik lebih dominan serta dengan beberapa anak yang memiliki perkembangan motorik yang bagus. Semakin baik pengetahuan orangtua maka semakin bagus dalam memberikan hasil yang baik bagi perkembangan anak. (Febriyanti dan Wardani, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Garyanti (2015) menunjukkan bahwa dari 82 orang yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 41 orang yang berpengetahuan baik mengenai tanda bahaya masa nifas dengan nilai  $p=0,001$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidwina, R (2013) menunjukkan bahwa dari 54 orang yang dijadikan sebagai sampel, terdapat 37 orang yang berpengetahuan baik mengenai tanda bahaya masa nifas dengan nilai  $p=0,001$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati tahun 2017 dengan judul penelitian Studi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya selama Masa Nifas di Desa Pomahan Janggan Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 2015 bahwa dari 15 responden diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 12 responden (80%). (Sumiyati, 2017)

Pengetahuan ibu nifas merupakan salah satu masalah dan minimnya pengetahuan ibu tentang kesehatan perawatan dirinya, dan memberikan dampak yang tidak baik termasuk hal-hal

yang dapat menimbulkan penyakit dan merupakan penyebab kesakitan dan kematian pada ibu nifas.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan yang baik akan membuat ibu nifas lebih memperhatikan lagi dalam melakukan perawatan pada dirinya di masa nifas. Karena dengan pengetahuan diharapkan dapat mengubah persepsi yang dimiliki untuk mendorong perilaku kesehatan baik dari wawasan ataupun informasi yang diterima tentang pentingnya perawatan pada masa nifas. Jika ibu mempunyai pengetahuan yang baik maka ibu tersebut akan mengetahui manfaat pelayanan yang dilakukan oleh bidan sehingga ibu akan lebih rutin ke TPMB untuk melihat perkembangan dan kesehatan dirinya. Namun jika semakin kurang pengetahuan ibu maka akan semakin jarang ibu memeriksa kesehatannya ke TPMB.

### **Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas.**

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,045 artinya ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan dengan usia, dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 8,333 yang artinya responden yang memiliki usia <20 tahun beresiko 8,3 kali memiliki pengetahuan kurang baik dibandingkan ibu dengan usia  $\geq 20$  tahun.

Menurut Lasut (2017) usia adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum

tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai pengalaman dan kematangan jiwa.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriani Labaili dengan judul Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda-Tanda Bahaya Masa Nifas Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017 bahwa dari 62 responden pengetahuan ibu nifas berdasarkan usia paling banyak berada pada usia >20 tahun yaitu sebanyak 30 responden dengan kategori baik, dan responden <20 tahun berpengetahuan kurang 1 responden (16,12%).

Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah, dkk dengan judul Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Nifas Berdasarkan Karakteristik Ibu Di BPM HJ. Mahmudah, S.S.T Kabupaten Majalengka Tahun 2016 bahwa dari 20 responden pengetahuan ibu nifas berdasarkan usia, 3 ibu nifas yang berusia < 20 tahun memiliki tingkat pengetahuan cukup (15%), dari 14 responden ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu dengan usia 20-35 tahun sebanyak 8 responden (40%), dan ibu nifas dengan usia lebih dari 35 tahun memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 1 responden (5%).

Peneliti berpendapat dengan bertambahnya usia seseorang bukan berarti semakin banyak pula pengetahuannya, karena pengetahuan seseorang dapat bertambah juga karena didukung dari pengalaman, pendidikan dan informasi yang diperoleh. Jadi tidak menutup kemungkinan yang muda lebih banyak tahu tentang tanda bahaya nifas karena dia cenderung memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan rasa keingintahuannya besar sehingga

mencari sumber-sumber informasi yang dipercaya seperti buku maupun media elektronik lainnya.

### **Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas**

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,132 ( $\alpha > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pendidikan ibu dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 4,000 yang artinya responden yang memiliki pendidikan <SMA tidak beresiko 4,000 kali memiliki pengetahuan yang kurang baik dibandingkan dengan responden dengan pendidikan  $\geq$ SMA.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan juga diartikan sebagai proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung antara seseorang maupun golongan untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Noelaka, 2017)

Pendidikan merupakan proses dalam merubah sikap dan perilaku seseorang ataupun kelompok melalui pengajaran dan pelatihan untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Rendahnya pendidikan ibu dapat mengakibatkan rendahnya minat ibu dalam melakukan perawatan pada masa nifas. Pendidikan berpengaruh pada pola hidup seseorang terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Ibu perlu melakukan pemeriksaan guna mendapat informasi yang bermanfaat untuk ibu nifas. (Sari, 2021)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suriani Labaili dengan judul Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda-Tanda Bahaya Masa Nifas Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017 bahwa dari 62 responden pengetahuan ibu nifas berdasarkan pendidikan paling banyak pada kelompok Sekolah Menengah (SMA-SMK) yang berpengetahuan baik sebanyak 14 responden (22,58%), berpengetahuan kurang yaitu 23 Responden (37,09%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pinaringsih (2017) yang memperlihatkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kunjungan masa nifas. Penelitian ini tidak didukung pendapat Notoadmojo (2012) yang menyatakan bahwa orang dengan pendidikan formal yang lebih tinggi dibandingkan orang yang berpendidikan formal rendah akan lebih mampu dan mudah memahami arti pentingnya Kesehatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Menurut asumsi peneliti, pendidikan merupakan proses dalam merubah sikap dan perilaku seseorang secara langsung ataupun tidak langsung seperti pengajaran dan pelatihan untuk perubahan ke arah yang lebih baik.

### **Hubungan Paritas Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas**

Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,044 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan paritas dengan nilai OR (*Odd Ratio*) 3,800 yang artinya responden yang memiliki paritas primipara beresiko 3,8 kali memiliki

pengetahuan kurang baik dibandingkan ibu dengan paritas multipara/Grande.

Paritas yang tergolong memiliki pengetahuan yang baik paritas multipara dan grandemultipara merupakan prestasi pling aman untuk paritas ibu postpartum, karena sudah memiliki kesiapan baik fisik maupun mental. Paritas primipara tergolong kedalam parita yang pengetahuan kurang dan belum begitu memiliki kesiapan yang matang (Iqbal, MW, 2011).

Primiparitas yaitu seorang wanita yang pernah melahirkan satu kali satu janin atau lebih yang telah mencapai viabilitas ( $\geq 24$  minggu) tanpa melihat janinnya hidup atau mati pada waktu lahir sehingga primiparitas termasuk wanita-wanita yang sedang dalam proses melahirkan anak mereka yang pertama, sedangkan multiparitas yaitu seorang wanita yang telah menyelesaikan dua atau lebih kehamilan hingga viabilitas. (Prawiroharjo, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Felian yang berjudul "Hubungan Paritas dengan Pengetahuan Tanda-Tanda Bahaya Pada Masa Nifas di RSUD Pancara Kasih Manado" di dapatkan hasil sebagian besar responden termasuk katagori pengetahuan baik (71.1%) dan kurang (29.9%). Ada hubungan paritas dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas dengan nilai signifikan  $\alpha 0.03$  ( $\alpha < 0.05$ ). (Felian, 2018)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sholihah di Kabupaten Garut 2019 bahwa pengalaman mempunyai anak (paritas) berhubungan dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas. (Solihah, 2019)

Dari hasil penelitian dan teori peneliti berasumsi, bahwa dalam hasil penelitian

responden lebih banyak paritas grande multipara yang pengetahuannya baik sedangkan hasil penelitian paritas primipara tergolong kurang baik pengetahuannya. Hal ini dikarenakan kurang aktifnya ibu dalam mendapatkan informasi baik dari tenaga kesehatan ataupun dari media informasi seperti media cetak atau internet.

### **Hubungan Dukungan Nakes Dengan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Masa Nifas**

Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value* 0,045 ( $\alpha < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara dukungan nakes dengan faktor pengetahuan tanda bahaya nifas di TPMB Rosita. Didapatkan nilai OR (*Odd Ratio*) 3,800 yang artinya responden yang memiliki dukungan nakes 3,800 kali memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan nakes.

Petugas kesehatan dapat berupaya memberikan pelayanan dan penjelasan kepada pasien dengan profesional guna memberikan pelayanan dan penjelasan kepada pasien dengan baik. Selain itu dukungan pelayanan petugas kesehatan mempunyai peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan ibu. (Widaningsih, 2022).

Hasil ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Mamonto tahun 2015 menunjukkan bahwa faktor peran tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan tanda bahaya masa nifas pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu.

Penelitian yang dilakukan Maria (2016) di Tomohon Utara terdapat hubungan antara dukungan petugas dalam

pemberian ASI eksklusif 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Manado *P value* = 0,029. Penelitian yang dilakukan Anita (2016) di Tomohon Selatan menunjukkan hubungan antara dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pangolombian Kecamatan Tomohon Selatan *p value* = 0,00814.

Menurut asumsi peneliti, tenaga kesehatan baik dokter, bidan, perawat ataupun tenaga kesehatan lainnya adalah orang yang dapat memberikan edukasi, informasi serta motivasi tentang kesehatan yang berdampak baik bagi kesehatan seseorang. Dukungan tenaga kesehatan sangatlah penting dalam mempengaruhi ibu untuk lebih peduli lagi tentang kesehatan dirinya.

### **Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

**Jumlah responden yang hanya 130 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.**

Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak

menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

## V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di TPMB Rosita Medika Babelan Tahun 2023. Dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Adanya hubungan signifikan antara usia dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di TPMB Rosita Medika Babelan tahun 2023, diperoleh *p value* 0,045 dan nilai (Odd Ratio) 8,333.
2. Tidak adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di TPMB Rosita Medika Babelan tahun 2023, diperoleh *p value* 0,132 ( $\alpha > 0,05$ ) dan nilai (Odd Ratio) 4,000.
3. Adanya hubungan signifikan antara paritas dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di TPMB Rosita Medika Babelan tahun 2023, diperoleh *p value* 0,044 ( $\alpha > 0,05$ ) dan nilai (Odd Ratio) 3,80.

Adanya hubungan signifikan antara dukungan nakes dengan pengetahuan ibu nifas tentang tanda bahaya masa nifas di TPMB Rosita Medika Babelan tahun 2023, diperoleh *p value* 0,045 ( $\alpha > 0,05$ ) dan nilai (Odd Ratio) 8,333.

## REFERENCES

- Agus Riyanto. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Nuha Medika.
- Ambarwati. (2015). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Nuha Medika.
- Amin, D. R. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nyeri Punggung Pada Ibu Hamil di Desa Karang Raharja. *Jurnal Ilmiah Obsgin*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). PT. Rineka Cipta.
- Depkes RI, 2015. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Bidang Kesehatan 2017-2030*. Jakarta: Kemenkes RI. (Kemenkes RI, Ed.).
- Dinas Kabupaten Bekasi. (2020). *Situasi Derajat Kesehatan*. Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2014). *Profil Kesehatan Jawa Barat*.
- Felian (2018). *Hubungan Paritas dengan Pengetahuan Tanda Bahaya Masa Nifas di RSUD Pancara Kasih Manado*.
- Ika Kania Fatdo Wardani. (2021). *Pelatihan Cara Perawatan Payudara Pada Ibu Hamil Trimester III Di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2021*. 5.
- Julianti, N. (2022). Sosialisasi Pemamfaatan “Jubis” (Jus Bit Sehat) Dalam Mencegah Anemia Pada Ibu Hamil Di Desa Bantarjaya Bekasi 2022. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1451. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.9355>
- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lalita, E. (2017). Health Promotion on Increasing Pregnant Mother ' s Knowledge of Antenatal Care at Manado Community Health Center. *Midwifwry Departement*, 8, 179–183.
- Mariyati, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil Trimester III. *Universitas Kader Bangsa Palembang*, 7, 246–258.
- Mukarramah, S., Hidayati, H., & Sukriani, I. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Bayi Dan Balita Ke Posyandu Di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Madu: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 10. <https://doi.org/10.31314/mjk.11.1.10-18.2022>
- Ni'matul Ulya. (2021). *Asuhan Kebidanan Nifas: Vol. I*. PT. Nasya Expanding.
- Noelaka, A. (2017). *Landasan Pendidikan*. PT Kharisma Putra Utama.

- Notoadmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Notoatmodjo. (2013). *Ilmu Kebidanan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurul Sya'bin. (2022). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di TPMB Listyowwati Graha Melasti Tambun Selatan 2022*.  
<https://repository.medikasuherman.ac.id/xmlui/handle/123456789/3021?show=full>
- Prawihardjo. (2016). *Ilmu Kebidanan*. PT. Bina Pustaka.
- Prawiroharjo, S. (2016). *Ilmu Kebidanan*. EGC.
- Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2018). *Situasi Derajat Kesehatan*. Dinas Kabupaten Bekasi.
- Puspitasari. (2009). Faktor-faktor yang berhubungan dengan preeklamsia pada ibu hamil. *Skripsi Kesmas*, 3(4), 1–88.
- Rufaidah, A. (2018). Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Preeklampsia pada Ibu Hamil di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta.*,1–10.
- Rukiyah. (2010). *Asuhan Kebidanan Nifas III*. CV. Trans Info Media.
- Rukiyah. (2019). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas III*. Trans Info Media.
- Rustam Mochtar. (2015). *Sinopsis Obstetri*. EGC.
- Sari, C. K. (2021). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Siregar, R. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 35–42.
- Solihah. (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Suami Tentang Tanda Bahaya Pada Masa Kehamilan, Persalinan, Nifas, Dan Neonatus Di Kabupaten Garut*.
- Sumiyati. (2017). Studi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Selama Masa Nifas. *Journal.Unisla.Ac.Id*, 7, 2.
- Vitrianingsih. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Berat Lahir Bayi di RSUD Wonosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2012. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia*.
- Widaningsih, I. (2022). Dukungan Petugas Kesehatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Pengetahun Tentang Imunisasi Dasar Di Desa Bantar Jaya Pebayuran. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(2), 9–14. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i2.4663>
- Williams. (2018). *Buku-OBSTETRI-Edisi-23-Volume-1*. Elsevier Inc.

World Health Organization. (2021). *Tanda Bahaya Kehamilan, Persalinan, Nifas*. EGC.

Yunida Turisna. (2021). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. CV. Budi Utama.

## BIOGRAPHY

### First Author



Nama : Kinta Rengganis  
Email : [irenkintaganis@gmail.com](mailto:irenkintaganis@gmail.com)  
Alamat : Kp. Pulo Asem, RT.006/RW.005, Kec. Babelan, Kab. Bekasi, 17610

### Secound Author



Nama : Bdn. Rohani Siregar, S.ST.,M.Kes  
Email : [rohanisiregar81@gmail.com](mailto:rohanisiregar81@gmail.com)  
Alamat : Jl. Raya industrti Pasir Gombang Jababeka, Ds. PasirGombang, Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi, 17530  
Pekerjaan : Dosen Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Cikarang Bekasi

Riwayat Penelitian :

1. Determinan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Siswi Kelas XI
2. Factors Associated with Knowledge of Third Trimester Pregnant Women About Benefits of Giving Colostrum to Newborns Baby

Riwayat Pengabdian Kepada Masyarakat :

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Remaja Putri Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Deteksi Dini Kanker Payudara Pada Siswi Kelas X.
2. Pelatihan dan Pendampingan Kader Tentang Perawatan Payudara Pada Ibu Hamil Trimester III Dalam Persiapan IMD Dan Pemberian Kolostrum.
3. Simulasi Inisiasi Manyusu Dini (IMD) Pada Ibu Hamil.